

## Hubungan Pengetahuan dengan Manajemen Keamanan Obat pada Penderita Hipertensi

Yunita Dwi Anggreini<sup>1\*</sup>, Fauzan Alfikrie<sup>2</sup>, Wahyu Kirana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia

[yunita.anggreini@gmail.com](mailto:yunita.anggreini@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ners.fauzan06@gmail.com](mailto:ners.fauzan06@gmail.com)<sup>2</sup>, [wahyukirana1975@gmail.com](mailto:wahyukirana1975@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

Submit, 30 November 2021

Review, 01 Januari 2022

Diterima, 03 Maret 2022

### Kata Kunci:

Hipertensi

Manajemen keamanan obat

Pengetahuan

### Keywords:

Drug safety management

Hypertension

Knowledge

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan komplikasi serius. Penyakit ini tidak bisa diobati namun dapat dikendalikan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan *studi crosssectional*. Penelitian ini melibatkan populasi pasien hipertensi yang melakukan kunjungan kesehatan ke UPT puskesmas Gang Sehat. Sebanyak 40 responden yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yaitu pasien yang menderita hipertensi yang memeriksakan diri ke UPT Puskesmas Gang Sehat dan pasien yang menderita hipertensi pada grade I-II. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang hipertensi dan kuesioner manajemen keamanan obat hipertensi. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan penelitian ini menemukan bahwa 37,5 responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi, 47,5% memiliki pengetahuan cukup dan 15% memiliki pengetahuan kurang tentang hipertensi. Ada hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi dengan nilai p yaitu 0,02. **Kesimpulan:** Pasien yang menderita hipertensi perlu memperhatikan manajemen keamanan obat. Obat hipertensi harus diminum secara teratur, sesuai jadwal dan pemeriksaan lanjutan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

### ABSTRACT

**Background:** Hypertension is a health problem that can cause serious complications. This disease cannot be treated but can be controlled. **Objective:** The purpose of this study was to identify the relationship between knowledge and drug safety management in patients with hypertension. **Methods:** The research design used was analytic observational with a cross-sectional study. This study involved a population of hypertensive patients who made health visits to the UPT Puskesmas Gang Sehat. A total of 40 respondents were selected purposively based on the criteria, namely patients suffering from hypertension who checked themselves to the UPT Puskesmas Gang Sehat and patients suffering from hypertension in grades I-II. The research instrument was a knowledge questionnaire about hypertension and a drug safety management questionnaire for hypertension. The data analysis of this study used the chi-square test. **Result:** The results of this study indicate that this study found that 37.5 respondents had good knowledge about hypertension, 47.5% had sufficient knowledge and 15% had less knowledge about hypertension. There is a relationship between knowledge and drug safety management in patients with hypertension with a p value of 0.02. **Conclusion:** Patients suffering from hypertension need to pay attention to drug safety management. Hypertension drugs must be

taken regularly, according to schedule and follow-up examinations in accordance with the recommendations of health workers



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under  
A Creative Commons Attribution 4.0 International License  
Copyright ©2022 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi disebut juga dengan silent killer diseases (pembunuh diam-diam). Hal ini dikarenakan pasien yang menderita penyakit hipertensi tidak menunjukkan tanda dan gejala hipertensi (DeWit, Stromberg, & Dallred, 2016). Sehingga hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan resiko peningkatan kematian di dunia. American Heart Association (AHA) menjelaskan 63% dari total populasi di Amerika menderita hipertensi pada tahun 2017. Data tersebut menunjukkan bahwa 64,9 sampai 75,3 juta orang menderita hipertensi mewakili usia 45-75 tahun (Khera et al., 2018). Data WHO tahun 2018, sekitar 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari total semua kematian didunia didiagnosis pernah mengalami hipertensi (WHO, 2018).

Peningkatan jumlah kasus hipertensi juga terjadi di Indonesia. Hasil survei riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan kejadian hipertensi pada angka 34,11% meningkat dari tahun 2013 pada angka 25,8%. Urutan pertama dengan jumlah kasus hipertensi terbanyak adalah Kalimantan Selatan dengan jumlah kasus 44,13%. Sedangkan Kalimantan Barat 36,9% diurutan ke-5 (KemenkesRI, 2019).

Peningkatan jumlah hipertensi tidak lepas dari faktor resiko yang mendasarinya. Faktor resiko seseorang dapat mengalami hipertensi apabila mengkonsumsi asupan garam berlebih, mengalami stres, obesitas dan faktor dari pembuluh darah. Selain itu faktor genetik juga meningkatkan resiko seseorang mengalami hipertensi (DeWit et al., 2016). Selain faktor resiko tersebut, peningkatan kasus hipertensi dapat disebabkan oleh manajemen *safety* obat hipertensi yang tidak sesuai prinsip pengobatan hipertensi yang berdampak pada tekanan darah yang tidak terkontrol. Sehingga kebanyakan pasien hipertensi banyak mengalami dampak kesehatan serius saat tidak mencapai target tekanan darah yang direkomendasikan (Supraptia et al., 2014).

Pengobatan hipertensi tidak boleh terputus hanya karena pasien telah merasa sembuh. Hal ini memicu tekanan darah tidak terkontrol dan diketahui setelah mengalami perburukan. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada empat penderita hipertensi. Hasil wawancara didapatkan data:

*“klo merasa sudah sembuh obat ndk diminum lagi” ... (p1 45 tahun)*

*“biasanya obat diminum, tapi kalau sakit dah ilang, berenti minum obat (p2 40 tahun)*

*“jarang lah kontrol ke puskesmas, mane nak kontrol ke puskesmas kalau ndk ada keluhan, apalagi masa sekarang takut mau ke puskesmas” (p3 47 tahun)*

*“dirumah mana ada tensi, kalau ngerasa sakit kepala minum jak obat captopril, kalau habis beli agik ke apotik, tunjukkan jag bekas obatnya pandai apotik ngasi yang sama” ... (p4 49 tahun)*

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak memahami bagaimana manajemen *safety* obat hipertensi. Pengetahuan pasien tentang hipertensi merupakan penentu yang signifikan dari kepatuhan pengobatan hipertensi (Jankowska-Polańska et al., 2016). Selain itu, sebuah survey di

menjelaskan bahwa 55% di antara 280 pasien dewasa memiliki penyakit hipertensi yang tidak terkontrol yang berhubungan dengan kesalahan manajemen pengobatan (Gala et al., 2020).

Manajemen keamanan obat-obatan hipertensi bertujuan untuk mengontrol tekanan darah pasien dalam rentang yang diharapkan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Gang Sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Gang Sehat.

## 2. METODE

### Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan studi *cross sectional*.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Gang Sehat yang melibatkan 40 responden setelah dipilih secara *purposive*. Responden yang terlibat dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu pasien yang menderita hipertensi yang memeriksakan diri ke UPT Puskesmas Gang Sehat dan pasien yang menderita hipertensi pada *grade I-II*.

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner data demografi (kuesioner A), kuesioner pengetahuan tentang hipertensi (kuesioner B) dan kuesioner manajemen keamanan obat hipertensi (kuesioner C).

### Analisa Data

Data dianalisis untuk menilai distribusi frekuensi setiap variabel dan untuk menilai hubungan antar variabel menggunakan analisis *chi-square*.

### Kelayakan Etik

Penelitian ini telah dinyatakan lolos etik oleh komisi etik penelitian kesehatan STIKes Yarsi Pontianak dengan nomor 040/KEPK/STIKes.YSI/IX/2021.

## 3. HASIL

Gambaran penderita hipertensi yang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan UPT Puskesmas Gang Sehat dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1

Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, Pendidikan, jenis pekerjaan, pengetahuan dan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi yang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Gang Sehat (n=40)

Variabel	f	(%)
<b>Usia</b>		
Masa remaja akhir	1	2,5
Masa dewasa awal	2	5,0
Masa dewasa akhir	4	10,0
Masa lansia awal	8	20,0

Masa lansia akhir	20	50,0
Masa manula	5	12,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	20	50,0
Perempuan	20	50,0
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	6	15,0
SD	3	7,5
SMP	4	10,0
SMA	15	37,5
PT	12	30,0
<b>Jenis Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	1	2,5
PNS/TNI/POLRI	15	37,5
Swasta	6	15,0
Wiraswasta	2	5,0
IRT	9	22,5
Tidak Bekerja	7	17,5
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	6	15,0
Cukup	19	47,5
Baik	15	37,5
<b>Manajemen Keamanan Obat</b>		
Kurang	15	37,5
Baik	25	62,5

Gambaran pasien hipertensi yang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan UPT Puskesmas Gang Sehat paling banyak berusia diantara 56-65 tahun. Sebagian besar penderita hipertensi berpendidikan SMA dengan mayoritas bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Mayoritas pasien hipertensi memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi dan manajemen obat hipertensi yang baik. Hasil penelitian kami juga menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi. Hasil lebih lanjut dijelaskan pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi yang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Gang Sehat (n=40)**

Pengetahuan	Manajemen Keamanan Obat				Total	p Value	
	Kurang		Baik				
	n	%	n	%			n
Kurang	5	12,5	1	2,5	6	15,0	0,025
Cukup	7	17,5	12	30,0	19	47,4	
Baik	3	7,5	12	30,0	15	37,5	
Total	15	37,5	25	62,5	40	100	

Tabel 2 menyajikan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik mampu melakukan manajemen keamanan obat yang baik. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan nilai  $p = 0,025$ .

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan manajemen keamanan obat penderita hipertensi. Kami menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kemampuan dalam memajemen obatnya. Pengetahuan pasien tentang hipertensi merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan manajemen dan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi (Jankowska-Polańska et al., 2016). Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi sering memperhatikan dalam perawatan kesehatan seperti melakukan kontrol tekanan darah, memperhatikan jumlah obat antihipertensi yang digunakan, penurunan frekuensi rawat inap, serta kepatuhan minum obat, dan perilaku hidup sehat (Paczkowska et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup maupun baik tidak memiliki manajemen obat hipertensi yang baik. Meskipun pengetahuan seseorang baik, namun tidak menjamin seseorang tersebut patuh dalam manajemen obat hipertensi. Kebanyakan penderita hipertensi paling tinggi yang telah menghabiskan obatnya tidak memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan ketika merasakan tekanan darah sudah membaik. Hal ini dapat meningkatkan resiko komplikasi pada penderita hipertensi (Saleem, Hassali, Shafie, Awad, & Bashir, 2011). Penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat disebabkan oleh manajemen pengobatan yang salah. Selain itu, penderita hipertensi yang tidak mematuhi anjuran pengobatan oleh dokter atau tenaga kesehatan kebanyakan dari mereka memiliki komplikasi serius akibat hipertensi (Gala et al., 2020). Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya dimana pasien hipertensi banyak mengalami dampak kesehatan serius saat tidak mencapai target tekanan darah yang direkomendasikan (Supraptia et al., 2014).

Pasien dengan hipertensi wajib mematuhi anjuran tenaga kesehatan dalam perawatan hipertensi. Penggunaan obat-obatan dan perawatan setelah diagnosis ditegakan merupakan faktor penting terkontrolnya tekanan darah pada penderita hipertensi. Penderita yang baru didiagnosis, disarankan melakukan kontrol ulang 4

kali dalam sebulan atau seminggu sekali, bila tekanan darah sistolik > 160 mmHg atau diastolik > 100 mmHg sebaiknya diberikan terapi kombinasi setelah kunjungan kedua (dalam 2 minggu) tekanan darah tidak dapat dikontrol. Pengobatan hipertensi dilakukan dalam waktu yang lama, bahkan mungkin sampai seumur hidup. Pasien yang berhasil mengontrol tekanan darah, maka pemberian obat hipertensi di puskesmas diberikan pada saat kunjungan, dengan catatan obat yang baru diberikan untuk pemakaian selama 30 hari bila tanpa keluhan baru (KemenkesRI, 2019).

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan manajemen keamanan obat pada penderita hipertensi. Masih diperlukan upaya edukasi kepada masyarakat mengenai hipertensi dan manajemen keamanan obat-obatan hipertensi untuk mencegah komplikasi yang ditimbulkan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada STIKes YARSI Pontianak dan LPPM STIKes YARSI Pontianak yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi kami untuk dapat melakukan penelitian ini.

## 7. REFERENSI

- DeWit, S. C., Stromberg, H., & Dallred, C. (2016). *Medical-surgical nursing: concepts & practice*: Elsevier Health Sciences.
- Gala, P., Moshokgo, V., Seth, B., Ramasuaana, K., Kazadi, E., M'buse, R., . . . Kerobale, R. O. (2020). Medication errors and blood pressure control among patients managed for hypertension in public ambulatory care clinics in Botswana. *Journal of the American Heart Association*, 9(2), e013766.
- Jankowska-Polańska, Beata Uchmanowicz, Izabella Dudek, Krzysztof Mazur, & Grzegorz. (2016). Relationship between patients' knowledge and medication adherence among patients with hypertension. *Patient Prefer Adherence*, 10, 2437.
- KemenkesRI. (2019a). *Hipertensi si Pembunuh Senyap*. Jakarta
- KemenkesRI. (2019b). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS 2018*. Jakarta.
- Khera, R., Lu, Y., Lu, J., Saxena, A., Nasir, K., Jiang, L., & Krumholz, H. (2018). Impact of 2017 ACC/AHA guidelines on prevalence of hypertension and eligibility for antihypertensive treatment in United States and China: nationally representative cross sectional study. *BMJ*, 362.
- Paczkowska, A., Hoffmann, K., Kus, K., Kopciuch, D., Zaprutko, T., Ratajczak, P., Nowakowska, E. (2021). Impact of patient knowledge on hypertension treatment adherence and efficacy: A single-centre study in Poland. *Int J Med Sci*, 18(3), 852.
- Saleem, F., Hassali, M., Shafie, A. A., Awad, A., & Bashir, S. (2011). Association between knowledge and drug adherence in patients with hypertension in Quetta, Pakistan. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 10(2).
- Supraptia, B., Nilamsari, W. P., Hapsari, P. P., Muzayana, H. A., & Firdausi, H. (2014). Permasalahan terkait obat antihipertensi pada pasien usia lanjut di Poli Geriatri RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 1(2), 36-41.

---

WHO. (2018). Raised Blood Pressure. Retrieved from [https://www.who.int/gho/ncd/risk\\_factors/blood\\_pressure\\_prevalence\\_text/en/](https://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/blood_pressure_prevalence_text/en/)